

MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN KOMPETENSI *SPEAKING* SISWA PADA MATERI *ASKING AND GIVING OPINION* DENGAN METODE *THREE-STEPS-INTERVIEW (TSI)*

Stephanus Danang Pamungkas

SMA Negeri 1 Tenganan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1. Bagaimana metode *Three-Steps-Interview* dapat meningkatkan keaktifan siswa saat pembelajaran *speaking* pada materi *Asking and Giving Opinion*. 2. Bagaimana metode *Three-Steps-Interview* dapat meningkatkan kompetensi *speaking* siswa pada materi *Asking and Giving Opinion*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan. Model PTK yang digunakan adalah model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas XI IPS 3 SMAN 1 Tenganan Semester Genap Tahun Pelajaran 2022/2023. Penelitian ini menemukan bahwa: Keaktifan siswa meningkat dari kondisi pra siklus sampai siklus 2. Mulai dari 52,4% pada kondisi pra siklus, menjadi 62,7% pada siklus 1 dan mencapai 78,5% pada siklus 2. Dari hasil penilaian tiga ranah kompetensi yaitu kompetensi pengetahuan, ketrampilan dan sikap diperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan. Untuk nilai pengetahuan, nilai pengetahuan siswa meningkat dari 63,4 pada kondisi pra siklus, menjadi 67,5 pada siklus 1 dan terakhir menjadi 82,3 pada siklus 2. Pada pra siklus, rerata nilai ketrampilan siswa adalah sebesar 68,80. Pada siklus 1 rerata nilai ketrampilan berbicara adalah 73,60 dan pada siklus 2 rerata nilai sudah mencapai 81,20. Ketuntasan klasikal pada pra siklus adalah sebesar 36,7% sedangkan pada siklus 1 adalah 56,7% dan siklus 2 sebesar 93,3%. Untuk nilai sikap, pada pra siklus ada 10% dengan kategori baik, kategori cukup ada 90%. Pada tahap siklus 1, siswa dengan kategori sikap sangat baik mencapai 8 orang atau 26,7%. Siswa dengan kategori baik mencapai 12 atau 40%. Siswa dengan kategori cukup mencapai 10 orang atau 33,3%. Pada tahap siklus 2, siswa dengan kategori sikap sangat baik mencapai 16 orang atau 53,3%. Siswa dengan kategori baik mencapai 12 atau 40%. Siswa dengan kategori cukup mencapai 2 orang atau 6,7%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keaktifan dan kompetensi siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode *Three Steps Interview*.

Kata Kunci: Penelitian Tindakan Kelas, Keaktifan, Bahasa Inggris, *Speaking*, *Three Steps Interview*, Kompetensi.

PENDAHULUAN

Dalam praktik pembelajaran di kelas, peneliti menemukan bahwa standar kompetensi dan standar proses belum berjalan dengan baik. Dalam hal kompetensi, masih banyak siswa yang memiliki nilai *speaking* pada materi *asking and giving opinion* dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal atau KKM (70). Berdasarkan nilai tes unjuk kerja hanya 11 siswa dari 30 siswa yang mencapai KKM. Artinya hanya 36,6% siswa yang berhasil menguasai

kompetensi dengan baik. Kenyataan ini mendorong peneliti untuk menemukan pendekatan yang cocok untuk meningkatkan kompetensi *speaking* pada materi *asking and giving opinion*.

Dari segi proses, peneliti mengamati bahwa ketika pembelajaran *speaking* berlangsung, sebagian besar siswa tampak kurang aktif. Ketika guru menginstruksikan siswa untuk bekerja secara berpasangan untuk menciptakan dialog, siswa tidak segera melaksanakannya. Mereka hanya diam dan sibuk dengan hal lain misalnya membaca buku, mencorat-coret kertas atau bahkan bermain gawai. Bahkan ada siswa yang menguap, melamun bahkan tertidur.

Dalam kesempatan wawancara dengan siswa, peneliti menemukan bahwa siswa merasa pembelajaran *speaking* kurang menarik. Selain itu, guru dirasa kurang memberikan waktu untuk beraktifitas praktik *speaking*.

Faktor lain yang menunjang belum optimalnya kompetensi dan proses pembelajaran adalah faktor guru. Metode yang selama ini diterapkan guru di pembelajaran *speaking* dianggap kurang menarik dan tidak membuat siswa aktif belajar. Metode yang dilakukan guru masih konvensional dan kurang variatif. Metode yang sering dilakukan guru saat pembelajaran *speaking* adalah meminta siswa bekerja secara berpasangan, meminta siswa menyusun dialog, meminta siswa menghafalkan dialog lalu menilai. Metode ini oleh siswa dinilai kurang menarik dan membuat mereka pasif dalam mengikuti pembelajaran. Jadi jika dirunut ke belakang yang menjadi akar permasalahan adalah penggunaan metode mengajar *speaking* yang belum dapat mengoptimalkan prestasi dan keaktifan siswa.

Melihat permasalahan yang merisaukan dan perlu dicarikan solusi ini peneliti berinisiatif untuk menerapkan metode *Three Steps Interview* atau Wawancara Tiga Langkah dalam pembelajaran *speaking* materi *Asking and Giving Opinion*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model Kemiss – Mc. Tagart yang menyatakan bahwa dalam satu siklus terdiri atas empat langkah pokok yaitu: (1) Perencanaan (*Planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*).

Sumber data

Sumber data dalam PTK ini ada dua. Pertama, sumber data dari siswa berasal dari siswa kelas XI IPS 3 SMAN 1 Tenganan Tahun Pelajaran 2022 / 2023. Jumlah siswa adalah 30 (tiga puluh) siswa terdiri dari 7 (tujuh) siswa putra dan 23 (dua puluh tiga) siswa putri. Kedua, sumber data dari aktivitas guru berasal dari guru mata pelajaran Bahasa Inggris (Wajib) Kelas XI IPS 3 SMAN 1 Tenganan Semester Genap Tahun Pelajaran 2022 / 2023

Teknik dan alat pengumpulan data

Ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti, yakni: data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) dan data kualitatif yaitu berupa *checklist* dari lembar pengamatan peneliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, tes hasil belajar, dan kuesioner. Observasi dilakukan dengan 3 (tiga) instrument, yakni lembar observasi pelaksanaan pembelajaran oleh guru dan siswa, dan lembar observasi yang secara khusus

mengamati indikator keaktifan siswa pada saat pembelajaran *speaking* dengan metode *Three Steps Interview* pada materi *Asking and Giving Opinion*, dan lembar observasi sikap siswa.

Tes hasil belajar mengukur peningkatan kemampuan *speaking* dengan metode *Three Steps Interview* pada materi *Asking and Giving Opinion*. Untuk memperoleh data tentang nilai ketrampilan *speaking*, peneliti menggunakan rubric penilaian yang dikembangkan oleh David P. Harris. Rubrik penilaian tersebut meliputi lima aspek penilaian yaitu: *grammar, pronunciation, fluency, comprehension, dan vocabulary*. Penilaian dilakukan pada akhir siklus I dan siklus II untuk mengetahui perubahan yang terjadi setelah diterapkannya metode *three steps interview*.

Kuesioner digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang persepsi positif siswa terhadap penggunaan metode TSI. Ada 15 (lima belas) pertanyaan dalam kuesioner yang disusun peneliti.

Analisis data

Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif adalah memberikan produksi kepada variabel yang disebutkan sesuai dengan kombinasi yang sebenarnya. Teknik ini digunakan untuk menganalisis data yang bersifat kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif ini diperoleh dari data kualitatif yang dikumpulkan dalam penelitian yang meliputi:

- a. Lembar observasi kegiatan guru dan siswa
- b. Lembar observasi keaktifan siswa
- c. Lembar observasi sikap siswa
- d. Kuesioner

Analisis Deskriptif Kuantitatif

Untuk menganalisa hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran setiap siklus dilakukan dengan memberikan tes *speaking*. Analisis dihitung dengan menggunakan statistik sederhana, yaitu:

Nilai Tes

Ada dua instrument tes yang digunakan peneliti. Pertama tes unjuk kerja untuk mengetahui tingkat kompetensi ketrampilan siswa dengan diterapkannya metode TSI. Kedua, tes untuk mengetahui tingkat kompetensi pengetahuan siswa dengan diterapkannya metode TSI.

Untuk memperoleh nilai tes *speaking* digunakan rubric penskoran menurut David P. Harris. Skor yang didapat dihitung dengan rumus sebagai berikut

$$\text{Nilai} = \text{Skor yang diperoleh} \times 4$$

$$\text{Skor Maximum} = 100 \text{ dan Skor Minimum} = 0$$

Untuk instrumen tes pengetahuan, peneliti memberikan 30 (tiga puluh) butir soal yang didalam memuat soal-soal tentang struktur teks, unsur kebahasaan dan fungsi sosial teks *asking and giving opinion*. Cara menilainya adalah:

Nilai = (Jumlah jawaban benar: 3) x 10

Skor maksimal = 100

Skor minimal = 0

Rerata = Jumlah Nilai pada 30 siswa: 30

Data Ketuntasan Siswa

Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar, bahwa tingkat pencapaian untuk tes adalah 85%, maka peneliti menganggap bahwa penggunaan metode TSI dikatakan berhasil dalam meningkatkan kemampuan vocabulary jika siswa mampu menyelesaikan dan memenuhi ketuntasan belajar yaitu minimal 85% atau standar nilai sekitar 70 dengan kriteria tingkat keberhasilan belajar.

Rata-rata kelas

Dari hasil rata-rata nilai yang diperoleh siswa, pencapaian indikator pembelajaran dapat dikategorikan berdasarkan ketentuan berikut. Setelah ini dinyatakan dengan kriteria yang sifatnya kuantitatif yaitu:

90-100 : sangat baik

70-89 : baik

50-69 : cukup

1-49 : tidak baik

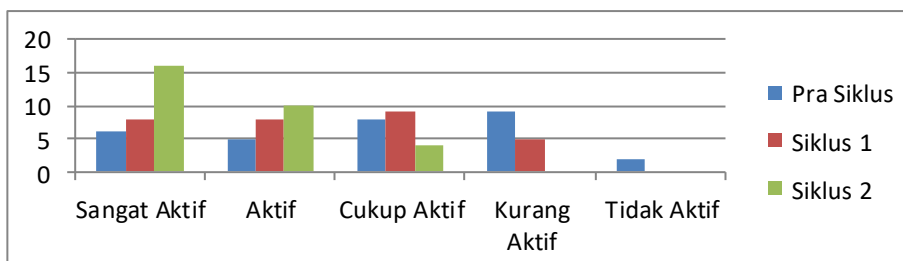
Indikator kinerja

Indikator kinerja pada siswa yaitu ada 3. Pertama, rata-rata nilai tes speaking untuk ranah pengetahuan dan ketrampilan mencapai minimal 70 (KKM) dan jumlah siswa tuntas KKM dalam satu kelas (Ketuntasan Klasikal) lebih dari 85%. Kedua, persentase nilai sikap kategori sangat baik dan baik lebih dari 85%. Ketiga, lebih dari 75% siswa masuk kategori sangat aktif atau aktif. Keempat, lebih dari 75% siswa memiliki persepsi yang positif terhadap metode TSI. Sedangkan indikator kinerja pada guru yaitu guru lebih dari 95% telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data-data pengamatan digambarkan dalam diagram seperti di bawah ini:

Perkembangan Keaktifan Siswa Pra Siklus - Siklus 1 – Siklus 2



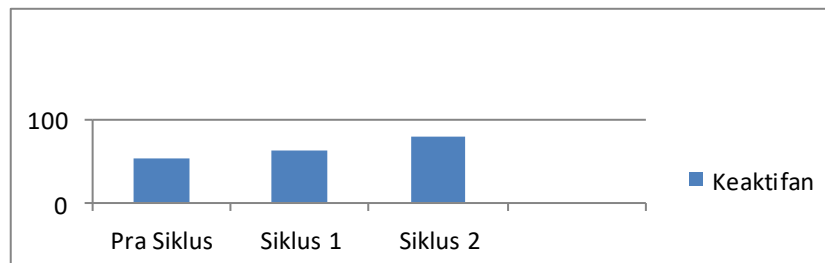
Dari gambaran tersebut tampak adanya peningkatan dari pra siklus, siklus 1 sampai siklus 2. Batang biru menunjukkan jumlah siswa aktif pada tahap pra siklus. Dalam table

tersebut masih Nampak pada kondisi pra siklus bahwa masih ada siswa yang masuk kategori tidak aktif. Pada tahap siklus 1, siswa yang tidak aktif tidak ada. Namun demikian masih ada siswa yang masuk kategori kurang aktif. Pada siklus 2, sudah tidak ada lagi siswa yang masuk kategori kurang aktif atau tidak aktif. Pada akhir siklus 2 semua siswa masuk kategori sangat aktif, aktif dan cukup aktif.

Jika diukur dengan indikator kinerja, maka hasil pengamatan keaktifan siswa sudah di atas indikator kinerja. Pada indikator kinerja dinyatakan bahwa penelitian berhasil jika keaktifan siswa mencapai lebih dari 75%. Dengan capaian keaktifan siswa pada akhir siklus 2 sebesar 78,5%, maka dapat dikatakan bahwa penerapan metode TSI telah berhasil meningkatkan keaktifan siswa.

Jika difokuskan pada perkembangan keaktifan tiap siklusnya maka dapat digambarkan dengan diagram seperti berikut di bawah ini:

Peningkatan Keaktifan Siswa Per siklus.



Dari gambar diagram tersebut tampak bahwa keaktifan siswa meningkat dari kondisi pra siklus sampai siklus 2. Mulai dari 52,4% pada kondisi pra siklus, menjadi 62,7% pada siklus 1 dan mencapai 78,5% pada siklus 2.

Untuk menguatkan hasil temuan tersebut di atas, maka peneliti akan merujuk kembali teori-teori ataupun hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Teori tersebut adakan menguatkan temuan penulis bahwa penggunaan metode belajar TSI memang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Pembahasan Kegiatan Guru

Kegiatan pembelajaran di kelas oleh guru selama siklus 1 dan 2 dapat dilihat pada gambar diagram di bawah ini:

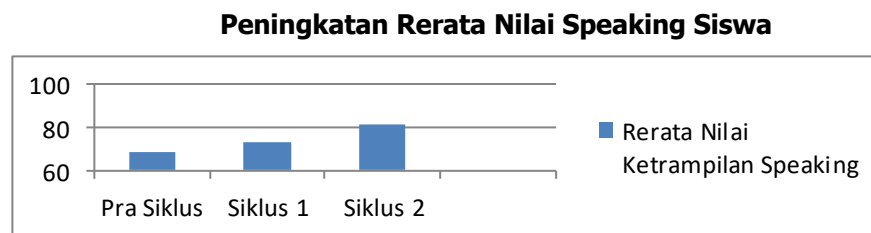
Kegiatan Mengajar Guru



Dari diagram tersebut kita dapat membaca bahwa pada siklus 1 persentase kesesuaian guru mengajar dengan RPP masih 89,3%. Pada siklus 2 meningkat menjadi 100%. Dapat disimpulkan bahwa guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana.

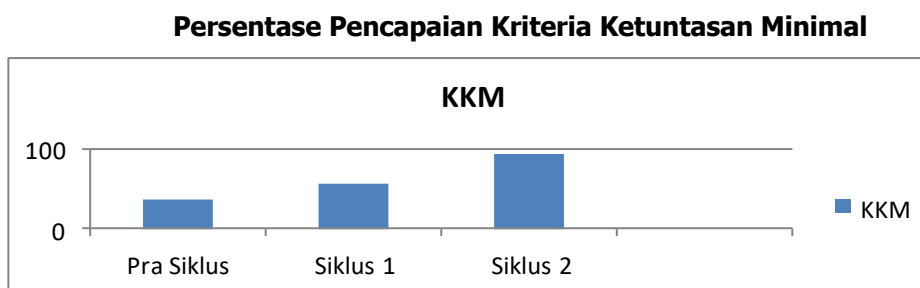
Pembahasan Keterampilan Siswa

Data keterampilan digambarkan sebagai berikut:



Kompetensi siswa dalam ranah keterampilan berbicara mengalami peningkatan. Pada pra siklus, rerata nilai keterampilan siswa adalah sebesar 68,80. Pada siklus 1 rerata nilai keterampilan berbicara adalah 73,60 dan pada siklus 2 rerata nilai sudah mencapai 81,20. Terjadi peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 12,40 poin.

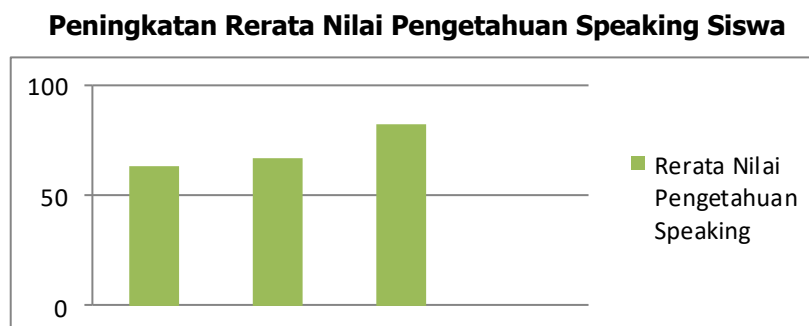
Ketuntasan klasikal dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa data pra siklus menunjukkan ketuntasan klasikal adalah sebesar 36,7% sedangkan pada siklus 1 adalah 56,7% dan siklus 2 sebesar 93,3%. Indikator keberhasilan menyatakan bahwa penelitian dianggap berhasil jika nilai rerata siswa lebih dari KKM yaitu 70 dan ketuntasan klasikalnya lebih dari 85%. Dengan demikian, penelitian ini sudah berhasil karena di akhir siklus 2, rerata nilainya sudah di atas KKM yaitu 81,2 dan ketuntasan klasikalnya lebih dari 85% yaitu 93,3%.

Pembahasan Pengetahuan Siswa

Perubahan nilai sikap siswa sejak pra siklus sampai siklus 2 dapat dilihat seperti diagram di bawah ini:



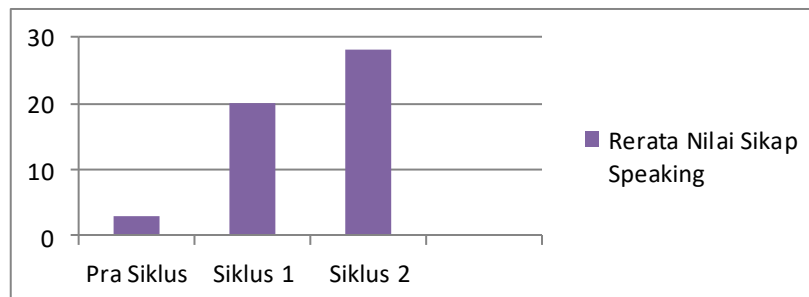
Dari diagram tersebut dapat kita lihat bahwa rerata nilai pengetahuan siswa meningkat dari 63,4 pada kondisi pra siklus, menjadi 67,5 pada siklus 1 dan terakhir menjadi 82,3 pada siklus 2. Hal ini menunjukkan bahwa metode TSI tidak hanya meningkatkan

ketrampilan siswa saja tetapi juga pemahaman atau pengetahuan siswa mengenai struktur teks, ciri kebahasaan dan fungsi sosial dari jenis teks *asking and giving opinion*.

Pembahasan Sikap Siswa

Selain sikap aktif, peneliti juga mempunyai intensi meningkatkan ranah sikap yang harus dikembangkan siswa yaitu sikap religius, jujur, toleransi dan santun. Hasil dari pengamatan peneliti sepanjang pra siklus sampai siklus 2 menemukan data sebagai berikut:

Peningkatan Rerata Nilai Sikap Speaking Siswa



Pada kondisi pra siklus belum ada siswa yang masuk kategori sikap sangat baik. Sementara itu untuk kategori baik ada 3 siswa atau sebesar 10%, kategori cukup ada 27 siswa atau 90% dan tidak ada siswa dengan kategori kurang. Rerata nilai baik dan sangat baik baru mencapai 3%.

Pada tahap siklus 1, siswa dengan kategori sikap sangat baik mencapai 8 orang atau 26,7%. Siswa dengan kategori baik mencapai 12 atau 40%. Siswa dengan kategori cukup mencapai 10 orang atau 33,3% dan tidak ada siswa dengan kategori kurang. Dari siklus 1 ini kita sudah melihat adanya peningkatan sikap yang baik dari siswa. Rerata nilai sangat baik dan baik mencapai 20%.

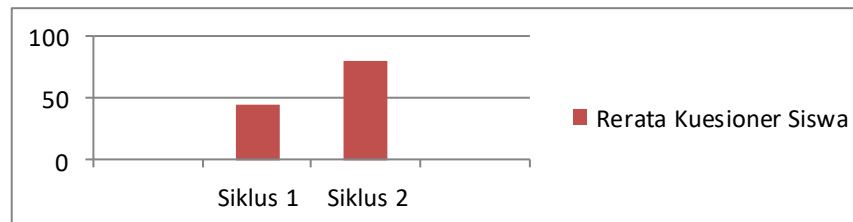
Pada tahap siklus 2, siswa dengan kategori sikap sangat baik mencapai 16 orang atau 53,3%. Siswa dengan kategori baik mencapai 12 atau 40%. Siswa dengan kategori cukup mencapai 2 orang atau 6,7% dan tidak ada siswa dengan kategori kurang. Dari siklus 2 ini kita sudah melihat adanya peningkatan sikap yang baik dari siswa. Rerata nilai sangat baik dan baik mencapai 24%.

Indikator kinerja untuk penilaian sikap menunjukkan bahwa penelitian dianggap berhasil jika persentase nilai sikap siswa yang meliputi sikap religius, jujur, toleransi dan santun dengan kategori sangat baik dan baik lebih dari 85%. Hasil siklus 2 menunjukkan persentase nilai sikap sebesar 93,3%. Jadi penelitian ini berhasil.

Pembahasan Kuesioner Siswa

Untuk memastikan apakah pengamatan yang dilakukan peneliti benar-benar selaras dengan apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh siswa maka digunakanlah kuesioner atau angket. Dari hasil kuesioner diperoleh data sebagai berikut:

Peningkatan Kuesioner Siswa



Dari data kuesioner siklus 1 ditemukan bahwa persepsi positif siswa terhadap penerapan metode TSI sebesar 45,3%. Artinya sebagian besar siswa belum merasakan manfaat dari diterapkannya metode TSI. Kuesioner yang dikembangkan peneliti memiliki pola bahwa persepsi siswa akan semakin positif jika semakin banyak pertanyaan dijawab Ya.

Data kuesioner siklus 2 menunjukkan persepsi positif siswa terhadap penerapan metode TSI telah mencapai 80,7%. Ada peningkatan persentase sebesar 35,3%. Temuan tersebut sudah menunjukkan pencapaian indikator kinerja dimana indikator kinerja menyatakan bahwa penelitian ini berhasil jika lebih dari 75% siswa berpendapat positif terhadap metode TSI.

Dengan demikian dapat kita tarik kesimpulan bahwa metode TSI telah berhasil meningkatkan kompetensi siswa dalam *speaking* dengan materi *asking and giving opinion*, baik itu kompetensi pengetahuan, ketrampilan maupun sikap.

Dari uraian data di atas, dapat ditarik 2 (dua) kesimpulan sebagai jawaban dari 2 (dua) rumusan masalah yang ada pada bab pendahuluan. Pertama, terbukti bahwa metode TSI dapat meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran *speaking* pada materi *Asking and Giving Opinion*. Keaktifan siswa meningkat dari 52,4% menjadi 78,5%. Kedua, metode TSI dapat meningkatkan kompetensi berbicara siswa. Kompetensi tersebut meliputi tiga ranah kompetensi yaitu ketrampilan, pengetahuan dan sikap. Untuk kompetensi ketrampilan, terdapat peningkatan dari 36,7% menjadi 93,3%. Kompetensi pengetahuan mengalami peningkatan dari 26,7% menjadi 90%. Kompetensi sikap meningkat dari 10% menjadi 93,3%. Untuk persepsi positif siswa dari kuesioner juga meningkat dari 43,3% menjadi 80,7%. Dan kegiatan mengajar guru dalam mengimplementasikan TSI meningkat dari 89,3% menjadi 100%.

Hasil yang telah didapatkan dalam penelitian ini telah menunjukkan sesuai dengan indikator kinerja yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan. Pertama. penerapan metode *Three Steps Interview* (TSI) dapat meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran *speaking* siswa kelas XI IPS 3 SMAN 1 Tenganan Semester Genap Tahun pelajaran 2022 / 2023, pada materi *Asking and Giving Opinion*. Kedua, hasil penilaian tiga ranah kompetensi sikap yaitu kompetensi pengetahuan, ketrampilan dan sikap diperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan serta keterbatasan masalah penelitian yang dikemukakan di atas, saran yang dapat dikemukakan bagi pihak-pihak yang terkait antara lain Kepala Sekolah diharapkan dapat lebih membina kerjasama guru dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran apapun yang digunakan di sekolah sehingga permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam kelas dapat diatasi secara bersama. Guru dapat menerapkan metode *Three Steps Interview* (TSI) pada proses pembelajaran lainnya sehingga metode pembelajaran yang diterapkan guru dapat bervariasi dan siswa tidak merasa bosan. Guru menciptakan iklim belajar yang demokratis dan menyenangkan sehingga dapat menumbuhkan keaktifan belajar siswa. Dengan siswa yang aktif belajar maka kompetensi siswa dapat meningkat. Siswa belajar menggunakan metode *Three Steps Interview* (TSI) dengan sungguh-sungguh pada materi yang sesuai, karena mempunyai banyak manfaat ke depannya. Contohnya: meningkatkan keaktifan siswa, siswa memiliki pandangan luas dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan dunia nyata, dan siswa terampil dalam mengemukakan pendapat. Para peneliti lain diharapkan terus mengembangkan penelitian tindakan kelas ini karena penelitian tindakan kelas bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Peneliti yang melakukan penelitian sejenis dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu rujukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M., Sardiman. 2001. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Alexander, L.G. 2005. *Practice and Progress An Integrated Course For Preintermediate Students New Concept English Longman*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Asep Jihad dan Abdul Haris. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo
- Brown, H. Douglas. 2001. *Teaching by Principle: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Longman
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lipton, L., Wellman, B. 1998. *Patterns and Practices in the Learning-Focused Classroom*. Guilford. Vermont: Pathway Publishing.
- Moh. Uzer Usman. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga
- Nurul Hayati. 2002. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slavin, Robert E. 2004. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik, Terjemahan Nurulita*. Bandung: Nusa Media
- Sarwono, S.W. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara

